

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN RUMAH TANGGA MISKIN DI  
DESA KERAMAS KABUPATEN GIANYARI Putu Yogi Pratama<sup>1</sup>A.A.I.N Marhaeni<sup>2</sup><sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas UdayanaEmail: [yogipratama817@gmail.com](mailto:yogipratama817@gmail.com)

## ABSTRAK

Permasalahan kemiskinan di Kabupaten Gianyar, yaitu masih relatif tingginya angka kemiskinan. Oleh sebab itu kemiskinan menjadi tanggung jawab bersama. Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) untuk menganalisis pengaruh simultan pendapatan rumah tangga, intensitas kegiatan adat dan agama, konsumsi rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas Kabupaten Gianyar, 2) untuk menganalisis pengaruh parsial pendapatan rumah tangga, intensitas kegiatan adat dan agama, konsumsi rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar, 3) untuk menganalisis peran jumlah anggota rumah tangga dalam memoderasi pengaruh konsumsi terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar. Populasi dalam penelitian ini adalah 157 keluarga rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar dengan menggunakan rumus Slovin maka diperoleh 61 keluarga rumah tangga miskin. Metode pengambilan sampel adalah *Stratified Random Sampling* dengan jenis *Proportionate Stratified Random Sampling* serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan wawancara mendalam. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Moderasi. Hasil dari penelitian menunjukkan hasil: 1) pendapatan rumah tangga, konsumsi rumah tangga, intensitas kegiatan adat dan agama, dan intensitas kegiatan adat dan agama secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar, 2) pendapatan rumah tangga, konsumsi rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar, variabel intensitas kegiatan adat dan agama tidak berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar, 3) jumlah anggota keluarga memperlemah pengaruh variabel konsumsi rumah tangga terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar.

**Kata kunci:** *pendapatan, intensitas kegiatan adat, konsumsi rumah tangga, jumlah anggota keluarga, pengeluaran rumah tangga miskin*

**ABSTRACT**

The problem of poverty in Gianyar Regency is that the poverty rate is still relatively high. Therefore poverty is a shared responsibility. The aims of this study are: 1) to analyze the simultaneous effect of household income, intensity of traditional and religious activities, household consumption, and number of household members on the expenditure of poor households in Keramas Village, Gianyar Regency, 2) to analyze the partial effect of household income, the intensity of traditional and religious activities, household consumption, and the number of household members on the expenditure of poor households in Keramas Village, Gianyar Regency, 3) to analyze the role of the number of household members in moderating the effect of consumption on the expenditure of poor households in Keramas Village, Gianyar Regency. The population in this study were 157 poor households in Keramas Village, Gianyar Regency using the Slovin formula, then 61 poor households were obtained. The sampling method is Stratified Random Sampling with the type of Proportionate Stratified Random Sampling and data collection techniques through observation, interviews, and in-depth interviews. The analytical technique used in this research is Moderation Regression Analysis. The results of the study show the results: 1) household income, household consumption, the intensity of traditional and religious activities, and the intensity of traditional and religious activities simultaneously have a significant effect on the expenditure of poor households in Keramas Village, Gianyar Regency, 2) household income, household consumption, and the number of household members partially have a positive and significant effect on the expenditure of poor households in Keramas Village, Gianyar Regency, the variable intensity of traditional and religious activities has no effect on the expenditure of poor households in Keramas Village, Gianyar Regency, 3) the number of family members weaken the influence of household consumption variables on the expenditures of poor households in Keramas Village, Gianyar Regency.

**Keywords:** *income, intensity of customary activities, household consumption, number of family members, poor household expenditure*

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah pokok bagi negara-negara di dunia terutama negara berkembang seperti Indonesia yang dapat menghambat proses pembangunan perekonomian. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu (Sutikno dkk, 2019). Kemiskinan telah ada sejak lama pada hampir semua peradaban manusia. Selain itu, kemiskinan juga merupakan masalah multidimensional yang tidak hanya menyangkut masalah ekonomi tetapi juga masalah sosial, budaya dan politik (Salayang dkk, 2018).

Kemiskinan adalah suatu situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan (Chayat et al, 2007:2). Pada Bulan September 2015 para pemimpin dunia bersama PBB telah menetapkan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) dari Agenda 2030, dimana salah satu tujuan utama dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ini adalah menghentikan segala bentuk dari kemiskinan dimanapun. SDGs, yang juga dikenal sebagai *Global Goals*, membangun kesuksesan *Millenium Development Goals* (MDGs) dan bertujuan untuk melangkah kearah yang lebih baik untuk mengakhiri semua bentuk kemiskinan, mereka menyadari bahwa mengakhiri kemiskinan harus berjalan seiring dengan strategi yang membangun pertumbuhan ekonomi dan menangani berbagai kebutuhan sosial seperti pendidikan, lapangan pekerjaan, kesehatan, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Pembangunan mungkin sulit dilakukan di negara-negara miskin tanpa pendidikan kualitatif dan kuantitatif.

Kemiskinan juga merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya

pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (Syamsul Hadi, 2020).

Mengacu pada strategi nasional penanggulangan kemiskinan, definisi kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, apapun jenis kelaminnya yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkesinambungan, antara lain: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses barang dan jasa, lokasi geografis, gender, dan kondisi lingkungan.

Soerjono Soekanto (1982) menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Edi Suharto mengatakan bahwa kemiskinan pada hakikatnya menurujuk pada situasi kesengsaraan dan ketidakberdayaan yang dialami seseorang, baik ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan hidup, maupun akibat ketidakmampuan negara atau masyarakat memberikan perlindungan sosial kepada warganya.

Kondisi masyarakat miskin dapat diketahui berdasarkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Tempat tinggal yang layak merupakan salah satu standar hidup dan standar kesejahteraan hidup masyarakat, serta tercukupinya kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan, artinya standar hidup masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan pangan. Suatu masyarakat dikatakan miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dibawah rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan diri.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan departemen sosial, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Garis kemiskinan yang ditetapkan BPS adalah jumlah pengeluaran yang dibutuhkan setiap individu agar dapat memenuhi kebutuhan makanan serta dengan 2100 kalori per orang per

hari dan kebutuhan non makanan seperti perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta kebutuhan barang dan jasa lainnya.

Terkait dengan kemiskinan, isu penting yang perlu mendapat perhatian adalah masih relatif banyaknya jumlah penduduk miskin. Jumlah penduduk miskin yang relatif banyak ini terutama dikaitkan dengan upaya-upaya pengentasan kemiskinan, baik melalui pendanaan oleh pemerintah pusat maupun pemerintahan daerah. Namun demikian, upaya yang sedemikian tinggi kualitasnya tersebut belum secara signifikan dapat mengentaskan kemiskinan. Ini terlihat dari makin parahnya kualitas penduduk miskin. Hal ini terjadi karena upaya pengentasan kemiskinan yang selama ini digulirkan banyak yang tidak berjalan sesuai dengan sasaran.

Permasalahan kemiskinan di Kabupaten Gianyar, yaitu masih relatif tingginya angka kemiskinan. Oleh sebab itu kemiskinan menjadi tanggung jawab bersama, terutama bagi pemerintah sebagai penyangga dan sekaligus regulator serta fasilitator proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah pemerintahan, untuk segera mencari jalan keluar sebagai upaya pengentasan kemiskinan.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Tahun 2020**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Ribuan Jiwa)	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota
1	Jembrana	12.6	4.51
2	Tabanan	19.11	4.27
3	Badung	13.75	2.02
4	Gianyar	21.01	4.08
5	Klungkung	8.76	4.87
6	Bangli	9.56	4.19
7	Karangasem	24.69	5.91
8	Buleleng	35.25	5.32
9	Denpasar	20.48	2.14
<b>10</b>	<b>Provinsi Bali</b>	<b>165.19</b>	<b>3.78</b>

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali Tahun 2021*

Tabel 1 dapat dilihat jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali adalah 1.6519.000 jiwa dan presentase penduduk miskin sekitar 3.78 persen. Kabupaten Gianyar merupakan wilayah ke 3 yang memiliki penduduk miskin terbanyak dari seluruh kabupaten/kota lainnya yang ada di Provinsi Bali. Penduduk miskin di Kabupaten Gianyar sebanyak 2.101.000 jiwa.

Kemiskinan dan kesenjangan menjadi masalah yang penting saat ini di Indonesia, sehingga menjadi suatu fokus perhatian bagi pemerintah Indonesia. Masalah kemiskinan dan kesenjangan ini sangatlah kompleks dan bersifat multidimensional, dimana berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya. Kemiskinan dan kesenjangan terus menjadi masalah fenomenal di belahan dunia, khususnya Indonesia yang merupakan negara berkembang. Kemiskinan dan kesenjangan telah membuat jutaan anak tidak bisa mengenyam pendidikan, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan investasi, dan masalah lain yang menjurus ke arah tindakan kekerasan dan kejahatan (Wita Utami dan Tianovida Siregar, 2021)

Konsep kemiskinan terkait dengan kemampuan seseorang atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik untuk makanan maupun non makanan. Seseorang atau rumah tangga dikatakan miskin bila kehidupannya dalam kondisi serba kekurangan, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Batas kebutuhan dasar minimal dinyatakan melalui ukuran garis kemiskinan yang disetarakan dengan jumlah rupiah yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini rumah tangga miskin yang dianalisis adalah penduduk bukan individu. Pertama, kemiskinan pada hakikatnya merupakan cermin keadaan rumah tangga. Kedua, apabila ditemukan data-data rumah tangga miskin intervensi terhadap rumah tangga akan lebih efektif dibanding intervensi kemiskinan terhadap individu yang cenderung mengarah pada pandangan bahwa orang miskin memiliki karakteristik sebagai penyebab kemiskinannya. Ketiga, data-data tentang rumah tangga miskin lebih mudah untuk dikembangkan daripada data-data individu miskin. (Elvira dkk, 2018)

Daerah yang memiliki penduduk miskin di Bali salah satunya adalah Kabupaten Gianyar, yang merupakan kabupaten yang memiliki jumlah penduduk miskin lumayan banyak dibandingkan beberapa kabupaten lain seperti Klungkung, Badung, dan Kota Denpasar.

**Tabel 2. Jumlah Rumah Tangga Miskin Menurut Kemiskinan di Provinsi Bali Tahun 2020 (KK)**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Rumah Tangga			Total	
		Sangat Miskin	Miskin	Hampir Miskin		
1	Jembrana	6.517	7.259	1.779	827	16.382
2	Tabanan	6.714	9.015	8.986	3.512	28.227
3	Badung	5.179	2.051	1.661	3.390	12.281
4	Gianyar	641	3.184	6.599	8.500	18.924
5	Klungkung	2.653	3.007	4.475	1.058	11.193
6	Bangli	835	3.696	8.070	4.426	17.027
7	Karangasem	6.746	10.850	16.826	3.971	38.393
8	Buleleng	9.534	15.038	14.933	18.177	57.682
9	Denpasar	1.666	943	1.056	1.034	4.699
<b>Jumlah</b>		<b>40.485</b>	<b>55.043</b>	<b>64.385</b>	<b>44.895</b>	<b>204.808</b>

Sumber: TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan), 2021

Berdasarkan Tabel 2 Kabupaten Gianyar memiliki rumah tangga hampir miskin relatif tinggi pada tahun 2020 di Provinsi Bali sebanyak 6.599 KK. Faktor dominan yang menyebabkan sebuah rumah tangga dikatakan miskin adalah rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki dan pendapatan yang dihasilkan oleh kepala rumah tangga.

Sebuah rumah tangga dinilai sangat miskin apabila jika pendapatan berada di bawah garis kemiskinan. Adapun faktor yang diperkirakan mempengaruhi banyaknya rumah tangga miskin antara lain tingkat pendidikan, kesehatan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan. Kemiskinan multidimensi yang disebabkan oleh berbagai faktor. Studi empiris menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan diantaranya karakteristik rumah tangga, karakteristik kepala rumah tangga, pendidikan, kesehatan, kondisi rumah tempat tinggal.

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Setiap individu mempunyai kebutuhan sendiri. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, kebutuhan-kebutuhannya juga akan banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipehuni.

Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan

sehari-harinya. Demikian pula jumlah anak yang bertanggung dalam keluarga dan anggota-anggota keluarga yang cacat maupun lanjut usia akan berdampak pada besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga. Mereka tidak bisa menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga mereka bergantung pada kepala keluarga dan istrinya. Anak-anak yang belum dewasa perlu dibantu biaya pendidikan, kesehatan, dan biaya hidup lainnya.

**Tabel 3** **Pertumbuhan Rata - Rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2018-2020 (Rupiah)**

No	Kabupaten/Kota	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Jembrana	97.506	946.424	1.088.252
2	Tabanan	1.250.525	1.198.185	1.303.664
3	Badung	1.837.644	1.839.555	1.913.831
4	Gianyar	1.251.833	1.438.465	1.503.838
5	Klungkung	1.116.629	1.115.170	1.185.690
6	Bangli	1.055.237	981.098	1.105.238
7	Karangasem	772.965	769.337	884.539
8	Buleleng	950.532	930.018	969.964
9	Denpasar	1.954.739	2.000.258	2.247.722
	<b>Jumlah</b>	<b>1.367.032</b>	<b>1.387.154</b>	<b>1.509.666</b>

Sumber/Source: BPS Provinsi Bali, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret/BPS– *Statistics of Bali Province, National Socio-Economic Survey- March*

Jika melihat hubungan antara pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif. Teori pertumbuhan yang diungkap oleh Harrod Domar, berpendapat bahwa penambahan produksi dan pendapatan masyarakat bukan ditentukan oleh kapasitas memproduksi masyarakat, tetapi oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Dengan demikian, walaupun kapasitas dalam memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi akan tercipta apabila pengeluaran masyarakat meningkat dibandingkan masa lalu.

Jika melihat kembali, pertumbuhan ekonomi terendah baik itu di kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali berada pada tahun 2020. Sedangkan pengeluaran konsumsi rumah tangga terendah terjadi pada tahun 2019, angka terendah ini terjadi diseluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali. Fenomena lain juga terjadi pada Tabel 3, pengeluaran konsumsi rumah

tangga tertinggi rata-rata terjadi pada tahun 2020 diseluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali.

Namun jika melihat pada Tabel 3, ekonomi Kabupaten Gianyar mengalami pertumbuhan tertinggi pada tahun 2020 yakni mencapai 1.503.838 rupiah. Melihat fenomena yang terjadi di kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sudirman (2018) menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga tidak memiliki pengaruh yang secara keseluruhan baik itu kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali, laju pertumbuhan ekonomi rata-rata mengalami kenaikan.

Dilihat dari sisi penggunaan atau pengeluaran, ekonomi bali masih didominasi oleh konsumsi masyarakat. Hampir setengah dari ekonomi bali atau sebesar 47,71persen digunakan untuk konsumsi rumah tangga (Dayuh, 2012). Meski masih menjadi yang tertinggi, namun kontribusi konsumsi masyarakat yang tercatat secara terus menerus mengalami penurunan. Berdasarkan Tabel 3 tercatat penurunan ini terjadi mulai dari tahun 2018 hingga tahun 2019.

Tahun 2020 merupakan pencapaian tertinggi pengeluaran konsumsi di bali yang mencapai 1.509.666 rupiah. Kemudian mengalami penurunan 1.387.154 rupiah pada tahun 2019 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2018 hingga 1.367.032. Kondisi yang terjadi di Provinsi Bali tersebut juga terjadi di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali yang mengalami kenaikan konsumsi rumah tangga sejak tahun 2018 hingga 2020.

Realitanya penanggulangan kemiskinan yang selama ini dilakukan oleh pemerintah ternyata belum dapat mencapai hasil yang optimal. Jumlah penduduk miskin memang telah dapat dikurangi akan tetapi dari jumlahnya masih cukup besar. Secara kualitas, kehidupan rumah tangga miskin nyaris tidak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh penyeragaman kebijakan dalam memecahkan permasalahan kemiskinan yang dihadapi pada setiap daerah. Padahal setiap daerah mempunyai karakteristik yang berbeda, baik sumber

daya alam, sumber daya manusia maupun budaya. Dengan demikian upaya penanggulangan kemiskinan pada setiap daerah tentu membutuhkan pendekatan yang berbeda.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) untuk menganalisis pengaruh simultan pendapatan rumah tangga, intensitas kegiatan adat dan agama, konsumsi rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas Kabupaten Gianyar; 2) untuk menganalisis pengaruh parsial pendapatan rumah tangga, intensitas kegiatan adat dan agama, konsumsi rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar; 3) untuk menganalisis peran jumlah anggota rumah tangga dalam memoderasi pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori kemiskinan**

Kemiskinan memiliki beberapa definisi, menurut Bank Dunia kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain (kemiskinan absolut). Bank Dunia mengukur kemiskinan absolut sebagai orang yang hidup dengan pendapatan dibawah USD \$1 per hari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan di bawah \$2 per hari. Definisi menurut (Cahyat, 2007:2) kemiskinan adalah situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan.

### **Konsep lingkaran setan kemiskinan**

Lingkaran perangkap kemiskinan adalah suatu rangkaian kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menimbulkan keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan menjalani banyak kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi. Konsep lingkaran setan kemiskinan menganggap bahwa ketidakmampuan untuk mengerahkan tabungan yang cukup, kurangnya keahlian masyarakat yang relatif masih rendah, dan kurangnya faktor pendorong untuk kegiatan penanaman modal adalah tiga faktor yang menghambat proses pembentukan modal dan pembangunan ekonomi di negara berkembang (Amalia, 2012).

Kemiskinan merupakan keadaan dimana ketika seseorang atau sekelompok orang tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonominya untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Kemiskinan sudah menjadi masalah yang kompleks yang telah banyak dialami di berbagai negara. Kemiskinan bukan hanya karena kekurangan makanan ataupun materi tetapi kemiskinan dapat dikatakan juga apabila tidak mendapatkan fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan dan kemudahan lainnya. Menurut para ahli, salah satunya menurut Andre Bayo Ala 1981 dalam Arsyad (2004) Kemiskinan itu bersifat multidimensional yang artinya adalah karena banyaknya kebutuhan manusia dan bermacam-macam sehingga kemiskinan memiliki banyak aspek primer yang meliputi aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan aspek sekunder yaitu jaringan sosial, keuangan dan informasi.

### **Teori pendapatan**

$$Y = C + S \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Y: Pendapatan

C: Konsumsi

S: Tabungan

Menurut Mankiw (2014:413), pendapatan perorangan adalah pendapatan yang

diterima oleh rumah tangga dan usaha yang bukan perusahaan. Pendapatan perorangan juga

mengurangi pajak pendapatan perusahaan dan kontribusi pada tunjangan sosial. Sebagai tambahan, pendapatan perorangan ikut menghitung pendapatan bunga yang diterima rumah tangga yang berasal dari kepemilikan mereka atas hutang negara dan juga pendapatan yang diterima rumah tangga dari program transfer pemerintah, seperti tunjangan nasional.

### **Konsep kegiatan Adat dan Agama**

Budaya dan adat - istiadat dibali, mewajibkan masyarakatnya baik laki-laki maupun perempuan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan adat dan agama, sesuai dengan yang tertuang dalam awig-awig (aturan adat) yang dibuat dan disepakati bersama warga (Saskara, 2012). Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2003 telah menyebutkan bahwa Hukum Adat (awig-awig dan pararem) adalah hukum adat bali yang hidup dalam masyarakat bali yang bersumber dari Catur Dresta serta dijiwai oleh Agama Hindu Bali. Catur Dresta yakni, Sastra Dresta yakni ajaran-ajaran agama, Kuna Dresta yakni nilai-nilai budaya, Loka Dresta yakni pandangan hidup, Desa Dresta yakni adat istiadat setempat (Dewi dkk., 2016).

### **Teori konsumsi**

Konsumsi merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu "Consumption". Konsumsi artinya pemenuhan akan makanan dan minuman. Konsumsi mempunyai pengertian yang lebih luas yaitu seluruh pembelian barang dan jasa akhir yang sudah siap dikonsumsi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan (Eachern, 2001:490). Menurut T. Gilarso (2003:89), konsumsi merupakan titik pangkal dan tujuan akhir seluruh kegiatan ekonomi masyarakat. Kata konsumsi dalam Kamus Besar Ekonomi diartikan sebagai tindakan manusia baik secara langsung atau tidak langsung untuk menghabiskan atau mengurangi kegunaan (utility) suatu benda pada pemuasan terakhir dari kebutuhannya (Sigit dan Sujana, 2007:115).

Mankiw (2006:11), mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama, kendaraan, perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti makanan serta pakaian.

Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan dan kesehatan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi dapat didefinisikan sebagai kegiatan pembelian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman rumah tangga konsumen.

### **Konsep jumlah tanggungan**

Jumlah tanggungan rumah tangga responden dapat diartikan sebagai jumlah seluruh anggota keluarga yang harus ditanggung dalam satu keluarga. Setiap masing-masing keluarga memiliki jumlah tanggungan keluarga yang berbeda-beda. Asumsinya semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhan dalam keluarga tersebut semakin banyak. Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi para ibu rumah tangga turut serta dalam membantu suami dengan memutuskan diri untuk bekerja untuk memperoleh penghasilan.

Besarnya jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kemauan untuk melakukan pekerjaan. Karena semakin banyak responden untuk bekerja maka akan semakin efektif. Efektivitas waktu ini akan berguna untuk meningkatkan penghasilan responden sendiri (Sihol Situngkir, 2007).

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang bersifat asosiatif. Penelitian asosiatif atau hubungan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiono, 2012: 11). Metode penelitian ini bersifat asosiatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian, yaitu di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar dengan ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini adalah KK miskin yang terdaftar di Dinas Sosial Kabupaten Gianyar. Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data

dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal atau variabel tertentu (Sugiyono, 2013:5) Objek penelitian ini adalah jumlah pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar.

Definisi Operasional Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pendapatan rumah tangga ( $X_1$ ) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang di terima keluarga per bulan di ukur dengan satuan rupiah (Rp). Intensitas kegiatan adat dan agama ( $X_2$ ) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah uang, waktu, dan tenaga yang dikeluarkan serta dicurahkan untuk kegiatan upacara adat dan agama per bulan yang dinyatakan dalam satuan frekuensi atau periode waktu tertentu (f). Konsumsi rumah tangga ( $X_3$ ) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang dikeluarkan dalam pemenuhan kebutuhan pokok atau kebutuhan primer dalam satu bulan yang diukur dengan satuan rupiah (Rp). Jumlah anggota rumah tangga (M) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah orang yang makan di dalam satu dapur yang sama yang dinyatakan dalam satuan orang. Pengeluaran rumah tangga miskin (Y) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh rumah tangga miskin untuk segala kegiatan dalam satu bulan yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Berdasarkan jenis datanya, menurut Sugiyono (2012:31) menjelaskan bahwa jenis data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang pada umumnya berupa angka-angka dan dapat dihitung dengan satuan hitung (Sugiyono, 2007: 14). Dalam penelitian ini data kuantitatif yang diperlukan adalah jumlah pengeluaran rumah tangga miskin, jumlah pendapatan rumah tangga, intensitas kegiatan adat dan agama, jumlah konsumsi rumah tangga, serta jumlah anggota rumah tangga. Data kualitatif adalah data yang tidak dalam bentuk angka-angka melainkan berupa keterangan-keterangan dalam bentuk kalimat deskripsi, gambaran yang tidak dapat dihitung dalam satuan hitung (Sugiyono, 2007: 14). Data kualitatif yang termasuk dalam penelitian ini antara lain

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ...[I Putu Yogi Pratama, A.A.I.N Marhaeni]  
mengenai karakteristik responden, persepsi responden mengenai pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan sumber data pada penelitian ini, sumber data diperoleh dari dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Data primer ini didapatkan melalui wawancara langsung ataupun dengan membagikan kuesioner kepada responden. Contohnya yaitu data berupa pendapatan rumah tangga, konsumsi rumah tangga, intensitas kegiatan adat dan agama, jumlah anggota rumah tangga, dan jumlah pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lainnya yang bersumber dari literatur, buku - buku serta dokumen perusahaan (Sugiyono 2009:123). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, Dinas Sosial Kabupaten Gianyar dan juga literatur atau buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Instrumen yang digunakan adalah pertanyaan dalam bentuk kuesioner serta wawancara mendalam kepada responden. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2007: 115). Populasi dalam penelitian ini adalah 157 KK rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari populasi (Sugiyono, 2013).

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan jumlah KK rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar.

Melalui rumus Slovin dengan menggunakan sebesar 10 persen nilai kritis, dapat dihitung sampel jumlah pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar. Perhitungan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

$$n = \frac{157}{1 + 157 (0,01^2)}$$

$$n = \frac{157}{1 + 1,57}$$

$$n = 61,089$$

$$n = 61 \text{ (dibulatkan)}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka didapatkan sampel jumlah pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 61 RTM.

Pada teknik penentuan sampel, Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah metode Stratified Random Sampling, yaitu mengambil sampel secara acak dengan terlebih dahulu mengklasifikasi suatu populasi ke dalam sub-sub populasi berdasarkan karakteristik tertentu berdasarkan rumah tangga miskin (RTM) yang ada di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar. Jenis Stratified Random Sampling yang digunakan adalah Proportionate Stratified Random Sampling karena populasi yang digunakan mempunyai strata yang proporsional.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan wawancara mendalam. 1) Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung ke tempat penelitian. Peneliti melihat

segala aktivitas yang dilakukan oleh rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar 2) wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tatap muka langsung antara peneliti dengan responden, dimana peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan langsung terhadap responden yakni terhadap rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar terkait dengan variabel-variabel yang diperlukan untuk menjawab masalah yang ada dalam penelitian mengenai masalah yang akan diteliti, 3) wawancara mendalam adalah wawancara lebih mendalam atau tatap muka kepada rumah tangga miskin dan instansi yang terkait dalam pengeluaran rumah tangga miskin untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan lebih mendalam kepada rumah tangga miskin dan Dinas Sosial di Kabupaten Gianyar yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Peneliti memberikan pertanyaan yang lebih mendalam terkait variabel sesuai dengan hasil penelitian.

Pengujian hipotesis selanjutnya menggunakan uji interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang persamaannya mengandung interaksi (Ghozali, 2016:219). Uji interaksi digunakan untuk mengukur peran variabel moderasi apakah memperkuat atau memperlemah hubungan antara suatu variabel bebas terhadap variabel terikat (Suyana Utama, 2016:149). *Moderated Regression Analysis* menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator (Gozali, 2016:219). Pemilihan model ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa adanya variabel yang berperan dalam menguatkan maupun memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono (2014:227), persamaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4M + \beta_5X_3M + \mu \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y = pengeluaran rumah tangga  
 $\beta_0$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	=	koefisien regresi masing-masing variabel independen
$X_1$	=	pendapatan rumah tangga
$X_2$	=	intensitas kegiatan adat
$X_3$	=	konsumsi rumah tangga
$M$	=	jumlah anggota rumah tangga
$X_3M$	=	interaksi antara jumlah anggota rumah tangga dengan pendapatan rumah tangga
$\mu$	=	error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian, seperti nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif Pendapatan Rumah Tangga, Intensitas Kegiatan Adat dan Agama, Konsumsi Rumah Tangga serta Jumlah Pengeluaran Rumah Tangga Miskin**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	61	1100000.00	3400000.00	2011475.4098	451146.08154
X2	61	2.00	8.00	5.0164	1.29733
X3	61	400000.00	1450000.00	761885.2459	181528.61100
M	61	3.00	8.00	4.9672	1.34123
X3M	61	1200000.00	11600000.00	3942295.0820	1909691.63605
Y	61	1000000.00	2800000.00	1914344.2623	382529.38385
Valid N (listwise)	61				

Sumber: (Data Diolah), 2021

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat informasi mengenai nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai mean dari masing-masing variabel. Untuk variabel pendapatan rumah tangga minimumnya adalah Rp. 1.100.000 dan nilai maksimumnya adalah Rp 3.400.000 serta nilai rata-rata Rp. 2.011.475.40. Intensitas kegiatan adat dan agama memiliki nilai minimum sebanyak 2 dengan nilai maksimum sebesar 8 serta nilai rata-rata 5.0164. Variabel konsumsi rumah tangga memiliki nilai minimum Rp. 400.000 dengan nilai maksimum Rp. 1.450.000 serta nilai rata-rata Rp. 761.885,2459. Variabel jumlah anggota keluarga memiliki nilai

minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 8 serta nilai rata-rata 4.9672. Untuk variabel pengeluaran rumah tangga nilai minimumnya adalah Rp 1.000.000 dan nilai maksimum sebesar Rp. 2.800.000.

### **Karakteristik responden berdasarkan pendapatan rumah tangga**

Pendapatan rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang di terima keluarga per bulan. Gambaran tentang pendapatan rumah tangga di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Jumlah Responden Rumah Tangga Miskin Di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar Berdasarkan Klasifikasi Pendapatan Rumah Tangga**

No	Pendapatan Rumah Tangga	Jumlah	Persentase
1	Rp. 1.100.000 – Rp. 1.560.000	5	8,20
2	Rp. 1.560.001 – Rp. 2.020.000	35	57,38
3	Rp. 2.020.001 – Rp. 2.480.000	11	18,03
4	Rp. 2.480.001 – Rp. 2.940.000	8	13,11
5	Rp. 2.940.000 – Rp. 3.400.000	2	3,28
Jumlah		61	100,00

Sumber: *(Data Diolah), 2021*

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa jumlah responden rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupten Gianyar memiliki pendapatan rumah tangga kisaran Rp. 1.000.000 sampai dengan Rp. 3.400.000. Pendapatan dengan persentase paling tinggi adalah pendapatan rumah tangga dengan nominal Rp. 1.560.001 – Rp. 2.020.000 sebanyak 35 rumah tangga miskin dengan presentase 57,38 persen. Sedangkan pendapatan dengan presentase paling rendah adalah pendapatan dengan kisaran Rp. 2.940.001 – Rp. 3.400.000 sebanyak 2 rumah tangga dengan presentase 3,28 persen.

### **Karakteristik responden berdasarkan intensitas kegiatan adat**

Intensitas kegiatan adat dan agama adalah jumlah uang, waktu, dan tenaga yang dikeluarkan serta dicurahkan untuk kegiatan upacara adat dan agama Jumlah responden berdasarkan klasifikasi intensitas kegiatan adat dan agama dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

**Tabel 6 Jumlah Responden Rumah Tangga Miskin Di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar Berdasarkan Klasifikasi intensitas kegiatan adat dan agama.**

No	Intensitas Kegiatan Adat dan Agama	Jumlah	Persentase (persen)
1	2 – 3	6	9,84
2	4 – 5	30	49,18
3	6 - 7	23	37,70
4	8	2	3,28
<b>Jumlah</b>		<b>61</b>	<b>100,00</b>

Sumber: *(Data Diolah), 2021*

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa intensitas kegiatan adat yang dilaksanakan sebelumnya berkisar antara 2 kali sampai dengan 8 kali dalam sebulan. Intensitas kegiatan adat dan agama dengan presentase yang paling tinggi adalah 4-5 sejumlah 30 dengan presentase 44,18 persen. Sedangkan intensitas kegiatan adat dan agama dengan presentase paling rendah adalah dengan kisaran 8 sejumlah 2 dengan presentase 3,28 persen.

#### **Karakteristik responden berdasarkan konsumsi rumah tangga**

Konsumsi rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang dikeluarkan dalam pemenuhan kebutuhan pokok atau kebutuhan primer dalam satu bulan, sehingga didapatkan hasil seperti pada Tabel 7 berikut.

**Tabel 7 Jumlah Responden Rumah Tangga Miskin Berdasarkan Konsumsi Rumah Tangga.**

No	Konsumsi Rumah Tangga	Jumlah	Persentase (persen)
1	Rp. 400.000 – Rp. 610.000	12	19,67
2	Rp. 610.001 – Rp. 820.000	29	47,54
3	Rp. 820.001 – Rp. 1.030.000	18	29,51
4	Rp. 1.030.001 – Rp. 1.240.000	1	1,64
5	Rp. 1.240.001 – Rp. 1.450.000	1	1,64
<b>Jumlah</b>		<b>61</b>	<b>100</b>

Sumber: *(Data Diolah), 2021*

Pada Tabel 7 diketahui bahwa rentang konsumsi rumah tangga miskin di Desa Keramas berkisar Rp.400.000 sampai dengan Rp. 1.450.000. Konsumsi rumah tangga dengan presentase paling tinggi adalah Rp. 610.001 – Rp. 820.000 sebanyak 29 rumah tangga dengan presentase sebesar 47,54 persen. Sedangkan untuk presentase paling rendah adalah Rp. 1.030.001 – Rp. 1.240.000 dan Rp. 1.240.001 – Rp. 1.450.000 sejumlah masing-masing 1 rumah tangga dengan presentase sebesar 1,64 persen.

**Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga.**

Jumlah anggota rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah orang yang makan dalam satu dapur yang sama, kemudian dapat dilihat pada Tabel 8

**Tabel 8 Jumlah Responden Rumah Tangga Miskin Di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar Berdasarkan Klasifikasi Jumlah Anggota Rumah Tangga**

No	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Jumlah	Persentase (persen)
1	3 – 4	11	39,34
2	5 – 6	29	52,46
3	7 - 8	18	8,20
<b>Jumlah</b>		<b>61</b>	<b>100,00</b>

Sumber: *(Data Diolah),2021*

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar memiliki jumlah anggota rumah tangga yang berbeda-beda, dari rentang 3 orang sampai dengan 8 orang. Jumlah anggota keluarga dengan presentase paling banyak adalah rentang 4-5 orang sejumlah 29 rumah tangga dengan presentase sebesar 52,46 persen, sedangkan jumlah anggota rumah tangga dengan presentase yang paling rendah adalah 7 - 8 orang sejumlah 18 rumah tangga dengan presentasi 8,20 persen.

**Karakteristik responden berdasarkan pengeluaran rumah tangga**

Pengeluaran rumah tangga miskin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh rumah tangga miskin untuk segala kegiatan dalam satu bulan. Data terkait dengan pengeluaran rumah tangga miskin adalah sebagai berikut dalam Tabel 9

**Tabel 9 Jumlah Responden Rumah Tangga Miskin Berdasarkan Pengeluaran Rumah Tangga.**

No	Pengeluaran Rumah Tangga	Jumlah	Persentase (persen)
1	Rp. 1.000.000 – Rp. 1.360.000	5	8,20
2	Rp. 1.360.001 – Rp. 1.720.000	14	22,95
3	Rp. 1.720.001 – Rp. 2.080.000	24	39,34
4	Rp. 2.080.001 – Rp. 2.440.000	11	18,03
5	Rp. 2.440.001 – Rp.2.800.000	7	11,48
<b>Jumlah</b>		<b>61</b>	<b>100</b>

Sumber: *(Data Diolah),2021*

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar memiliki rentang pengeluaran rumah tangga dari Rp. 1.000.000 sampai

dengan Rp. 2.800.000. Pengeluaran rumah tangga dengan presentase paling tinggi adalah Rp. 1.720.001 – Rp. 2.080.000 sebanyak 24 rumah tangga atau sebesar 39,34 persen, sedangkan pengeluaran rumah tangga terendah adalah Rp. 1.000.000 – Rp. 1.360.000 sebanyak 5 rumah tangga dengan presentase sebesar 8,20 persen

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan agar model regresi yang dijadikan alat estimasi tidak bias. Berikut ini merupakan uji asumsi klasik dalam penelitian ini, yaitu.

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu (residual) dari model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 10 berikut.

**Tabel 10 Hasil Uji Normalitas dengan Metode *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test***

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	133340.42827506
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.094
	Negative	-.140
Kolmogorov-Smirnov Z		1.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.180

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: (*Data Diolah*), 2021

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada model regresi adalah 1,097, dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,180. Nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 5$  persen (0.05). hal ini menyatakan bahwa data sudah terdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model regresi yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

#### 2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel independen. Uji multikolinieritas didalam regresi

dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflating Faktor* (VIF). Model regresi dikatakan bebas multikolinieritas apabila model tersebut mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 10 persen. Hasil uji multikolinieritas terhadap model regresi pertama dengan variabel terikat pendapatan yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 11 Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	.491	2.038
X2	.850	1.177
1 X3	.074	13.517
M	.088	11.382
X3M	.026	38.133

a. Dependent Variabel: Y

Sumber: Lampiran 6 (Data Diolah), 2021

Berdasarkan Tabel 11 dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* pada masing – masing variabel bernilai diatas 10 persen (0,10). Hal ini menjelaskan bahwa regresi kedua model yang ada tidak terjadi multikolinieritas.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dengan meregresi variabel bebas terhadap nilai absolut residual. Hasil Uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 12.

**Tabel 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	568588.353	187427.806		3.034	.004
X1	.024	.036	.112	.664	.509
X2	-10113.956	9625.371	-.135	-1.051	.298
X3	-.786	.233	-1.468	-3.371	.011
M	-51839.128	28957.243	-.716	-1.790	.079
X3M	.096	.037	1.896	2.591	.012

a. Dependent Variabel: ABSRES

Sumber: (Data Diolah), 2021

Berdasarkan Tabel 12 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel nilainya melebihi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga model regresi tersebut bebas dari gejala heterokedastisitas.

### **Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis**

#### **1. Pengaruh Simultan Pendapatan Rumah Tangga, Intensitas Kegiatan Adat dan Agama, Konsumsi Rumah Tangga, dan Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar**

Uji simultan pengaruh pendapatan rumah tangga, intensitas kegiatan adat dan agama, konsumsi rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar dapat dilihat dari hasil olahan data spss pada tabel ANOVA. Uji koefisien regresi secara simultan (Uji F) dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel, jika nilai F-hitung > nilai F- tabel dapat dinyatakan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F juga dapat dilihat dengan nilai signifikan, jika nilai signifikansi <  $\alpha$  0,05 maka dapat disimpulkan seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Suyana, 2013). Hasil uji regresi secara simultan (Uji F) dapat dilihat pada Tabel 13.

**Tabel 13 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7712943581737.253	5	1542588716347.451	79.531	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1066780188754.546	55	19396003431.901		
	Total	8779723770491.799	60			

a. Dependent Variabel: Y

b. Predictors: (Constant), X3M, X2, X1, M, X3

Sumber: (Data Diolah), 2021

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 79,0531 > F tabel sebesar 2,534 maka dapat disimpulkan seluruh variabel independen yaitu pengaruh pendapatan rumah tangga ( $X_1$ ), intensitas kegiatan adat dan agama ( $X_2$ ), konsumsi rumah tangga ( $X_3$ ), dan jumlah anggota rumah tangga (M) secara simultan berpengaruh signifikan

terhadap variabel dependen yaitu pengeluaran rumah tangga miskin (Y) di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar.

Uji F juga dapat dilihat dengan nilai signifikan, jika nilai signifikansi  $< \alpha$  0,05 maka dapat disimpulkan seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Suyana, 2013). Berdasarkan hasil olahan data pada Tabel 8, nilai signifikansi sebesar  $0,000 < \alpha$  0,05 maka dapat disimpulkan seluruh variabel independen yaitu pengaruh pendapatan rumah tangga ( $X_1$ ), intensitas kegiatan adat dan agama ( $X_2$ ), konsumsi rumah tangga ( $X_3$ ), dan jumlah anggota rumah tangga (M) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pengeluaran rumah tangga miskin (Y) di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar.

## 2. Pengaruh Parsial Pendapatan Rumah Tangga, Intensitas Kegiatan Adat dan Agama, Konsumsi Rumah Tangga, dan Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) secara parsial terhadap variabel terikat atau pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas lain konstan. Hasil uji regresi secara parsial (Uji t) dapat dilihat pada Tabel 14

**Tabel 14 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-828088.299	292732.203		-2.829	.007
1 X1	.521	.057	.615	9.165	.000
X2	13231.252	15033.288	.045	.880	.383
X3	1.672	.364	.793	4.591	.000
M	248871.431	45226.575	.873	5.503	.000
X3M	-.224	.058	-1.118	-3.852	.000

a. Dependent Variabel: Y

Sumber: (Data Diolah), 2021

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 14 diperoleh bahwa secara parsial variabel pendapatan rumah tangga ( $X_1$ ) dengan koefisien regresi sebesar 0,521 dan probabilitas  $0,000 < \alpha$  5 persen. Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel pendapatan rumah tangga

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin (Y) di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 rupiah pendapatan rumah tangga maka akan diikuti dengan peningkatan pengeluaran rumah tangga miskin sebesar 0,521 rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga miskin di Desa Keramas, maka semakin tinggi pula pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2017) mengatakan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola pengeluaran rumah tangga miskin di Kota Langsa. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Vidiawan (2015) yang menyatakan bahwa secara parsial pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Desa Batu Kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung (Y). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2003) yang menyatakan bahwa secara parsial pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga PNS di IKIP Negeri Singaraja. Menurut Hartati dkk. (2008) Hukum Engel menyatakan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan pokok dan rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan membelanjakan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok.

Meningkatnya pendapatan yang diperoleh rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar akan mendorong meningkatnya kebutuhan yang harus dipenuhi, hal ini memicu meningkatnya pula pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas. Ketika masyarakat memiliki pendapatan yang lebih tinggi maka akan memunculkan kebutuhan serta keinginan yang lain diluar pengeluaran rumah tangga seperti biasanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Bapak I Wayan Terima yang merupakan salah satu masyarakat yang tergolong miskin di Desa Keramas.

Pendapatan saya ya segini-gini aja, jika dapat pendapatan yang lebih baru saya bisa membeli barang-barang lain. Karena saya punya cucu pertama juga, jadi jika ada pendapatan lebih, saya membelikan cucu saya mainan.

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 14 diperoleh bahwa secara parsial variabel intensitas kegiatan adat dan agama ( $X_2$ ) dengan koefisien regresi sebesar 13.231,252 dan probabilitas  $0,383 > \alpha$  5 persen. Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel intensitas kegiatan adat dan agama tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar. Intensitas kegiatan adat dan agama di Desa Keramas menurut responden, tidak terlalu berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga, hal ini dikarenakan responden menyadari bahwa intensitas kegiatan adat dan agama lebih condong kepada kemampuan masyarakat tersebut dan atas landasan bergotong royong. Selain itu, dalam satu KK, anggota keluarga yang wajib ikut kegiatan adat dan agama hanya 2 (dua) orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden yaitu Bapak I Wayan Lasia, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut.

Kalau saya, kegiatan adat bukan merupakan hal yang telalu menjadi beban untuk keluarga saya. Menurut saya kegiatan adat ya seikhlasnya, jika punya lebih, sisihkan untuk *beriadanya*, jika tidak jangan dipaksakan. Selain itu pengeluaran di adat juga menurut saya pribadi tidak terlalu berat karena merupakan kewajiban kita bermasyarakat dan sebagai umat Hindu yang ada di Bali.

Menurut junal Wiwin Setyari (2019) pengeluaran untuk adat dan keagamaan tidak melampaui angka pendapatan yang diterima. Untuk itu, dapat dikatakan jika kegiatan adat dan ritual yang dilaksanakan oleh setiap rumah tangga menyesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing rumah tangga, dan bukan sesuatu yang dipaksakan besarnya. Frekuensi berbagai kegiatan adat, kemasyarakatan, dan ritual keagamaan juga tidak memberikan pengaruh negatif terhadap pendapatan masyarakat. Hasil penelitian ini memberikan keyakinan yang lebih kuat terhadap adanya anggapan masyarakat Hindu Bali jika gotong royong yang dilakukan baik di banjar, desa pekraman, maupun kekerabatan tidak ada sangkut pautnya dengan keadaan sosial ekonomi warga yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 14 diperoleh bahwa secara parsial variabel konsumsi rumah tangga ( $X_3$ ) dengan koefisien regresi sebesar 1,672 dan probabilitas  $0,000 < \alpha 5$  persen. Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin (Y) di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 rupiah konsumsi rumah tangga maka akan diikuti dengan peningkatan pengeluaran rumah tangga miskin sebesar 1,627 rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan. Semakin tinggi konsumsi rumah tangga miskin di Desa Keramas, maka semakin tinggi pula pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas.

Menurut BPS (2015) konsumsi pangan sangat berkaitan dengan kemiskinan, karena umumnya konsumsi rumah tangga miskin lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan pangan dibandingkan kebutuhan non pangan. Lazimnya, struktur pengeluaran konsumsi pangan dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga sebagaimana yang diungkapkan oleh Ernest Engel (1857) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga maka akan semakin rendah presentase pengeluaran untuk konsumsi makanan (Mankiw, 2007). Dari teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil penelitian adalah dimana meningkatnya konsumsi rumah tangga miskin di Desa Keamas, Gianyar akan sejalan dengan bertambahnya pengeluaran rumah tangga miskin.

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 14 diperoleh bahwa secara parsial variabel jumlah anggota rumah tangga (M) dengan koefisien regresi sebesar 248.871,431 dan probabilitas  $0,000 < \alpha 5$  persen. Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin (Y) di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 orang jumlah anggota rumah tangga maka akan diikuti dengan peningkatan pengeluaran rumah tangga miskin sebesar 248.871,431 rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Semakin tinggi konsumsi rumah tangga miskin di Desa Keramas, maka semakin tinggi pula pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wuryandari (2015) yang menyatakan bahwa Jumlah anggota rumah tangga mempunyai pengaruh positif terhadap proporsi pengeluaran untuk makanan. Jumlah anggota rumah tangga yang semakin banyak akan meningkatkan pengeluaran khususnya untuk makanan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hanun (2015) yang menyatakan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga t signifikan  $0,009 < 0,05$  dapat dinyatakan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Seuneubok Rambong.

Jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga di Desa Keramas, Gianyar sangat mempengaruhi pengeluaran rumah tangga. Bertambahnya jumlah anggota akan sejalan dengan bertambahnya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam rumah tangga. Semakin bertambah jumlah anggota rumah tangga, maka semakin bertambah pula pengeluaran yang harus ditanggung oleh rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar.

Pemerintah Kabupaten Gianyar khususnya perlu melakukan langkah konkrit dalam rangka mengurangi jumlah penduduk dan rumah tangga miskin di wilayah terkait baik melalui perencanaan anggaran pengentasan kemiskinan dalam APBD Kabupaten Gianyar ataupun melalui bantuan langsung berupa pemberian subsidi untuk usaha ataupun pasar murah bagi rumah tangga miskin untuk bahan pokok pangan. Dengan adanya program yang sangat bermanfaat bagi masyarakat miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar, hal ini akan mendukung penurunan angka kemiskinan yang ada di Desa Keramas pada khususnya dan masyarakat Kabupaten Gianyar pada umumnya.

### 3. Peran Jumlah Anggota Rumah Tangga (M) Dalam Memoderasi Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga ( $X_3$ ) Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin (Y) Di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar

Variabel jumlah anggota rumah tangga (M) yang masuk sebagai variabel moderasi bagi hubungan antara konsumsi rumah tangga ( $X_3$ ) mendapatkan hasil memperl lemah terhadap pengeluaran rumah tangga miskin (Y) di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar. Dilihat dari hasil uji regresi moderasi pada Tabel 14 dilihat bahwa  $\beta_3$  signifikan dengan nilai probabilitas 0,000 dan  $\beta_5$  signifikan dengan nilai probabilitas 0,000, maka termasuk dalam jenis moderasi semu. Nilai koefisien regresi dari  $\beta_3$  sebesar 1.672 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi dari  $\beta_5$  sebesar -0,0224 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang dapat disimpulkan bahwa  $\beta_3$  positif signifikan, serta  $\beta_4$  negatif signifikan, maka anggota rumah tangga (M) sebagai variabel moderasi yang memperl lemah pengaruh konsumsi rumah tangga ( $X_3$ ) terhadap terhadap pengeluaran rumah tangga (Y) di Desa Keramas, Gianyar.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variabel jumlah anggota rumah tangga (M) memperl lemah pengaruh positif hubungan pendapatan rumah tangga ( $X_3$ ) terhadap pengeluaran rumah tangga miskin (Y) di Desa Keramas Gianyar. Artinya semakin tinggi moderasi anggota rumah tangga maka pengaruh positif konsumsi rumah tangga akan menurun. Hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yaitu Bapak Ngakan Made Batil menyebutkan bahwa.

Banyaknya jumlah anggota keluarga di rumah saya, tidak terlalu menjadi beban untuk keluarga saya. Karena saya percaya bahwa banyak jumlah anggota keluarga maka banyak juga yang akan diajak untuk menari uang.

#### SIMPULAN

- 1) Pendapatan rumah tangga, intensitas kegiatan adat dan agama, konsumsi rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar
- 2) Pendapatan rumah tangga, konsumsi rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ...[I Putu Yogi Pratama, A.A.I.N Marhaeni]  
miskin di Desa Keramas, Kabupaten Gianyar. Sedangkan variabel intensitas kegiatan  
adat dan agama tidak berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Desa  
Keramas, Kabupaten Gianyar

- 3) Jumlah anggota rumah tangga memperlemah pengaruh variabel konsumsi rumah  
tangga terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Desa Keramas, Kabupaten  
Gianyar.

## **SARAN**

- 1) Pemerintah Kabupaten Gianyar khususnya perlu melakukan langkah konkrit  
dalam rangka mengurangi jumlah penduduk dan rumah tangga miskin di  
wilayah terkait baik melalui perencanaan anggaran pengentasan kemiskinan  
dalam APBD Kabupaten Gianyar ataupun melalui bantuan langsung berupa  
pemberian subsidi untuk usaha ataupun pasar murah bagi rumah tangga miskin  
untuk bahan pokok pangan
- 2) Untuk meningkatkan pendapatan penduduk miskin di Desa Keramas, Gianyar ini  
perlu dilakukan pergerakan ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan. Hal  
tersebut dilakukan dengan menggalakan UMKM bagi masyarakat miskin di Desa  
Keramas yang harus didukung oleh pemerintah dengan cara memberi pelatihan dan  
modal agar presentase masyarakat miskin di Desa Keramas, Gianyar semakin  
berkurang.
- 3) Masyarakat rumah tangga miskin di Desa Keramas, Gianyar dapat menerapkan  
Program Keluarga Berencana dengan 2 anak cukup. Sehingga kualitas sumber daya  
manusia (SDM) dalam keluarga akan semakin meningkat dengan berkurangnya  
jumlah tanggungan, yang diikuti dengan peningkatan pendidikan anak.

**REFERENSI**

- Anreas, "Pengertian Produksi, Konsumsi dan Distribusi", [http://www. Anreas.com/berita.html](http://www.Anreas.com/berita.html).
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. 2017. *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka Tahun 2017*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik, 2009. *Analisis Kemiskinan, Ketenagakerjaan dan Distribusi Pendapatan*: Jakarta.
- BPS. (2015). *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten Kota Tahun 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Elvira dkk, 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Sulawesi Utara*. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Hartati N & Gunarsih T. 2008. Analisis Pengaruh Pendidikan, Kompensasi, Prosi dan Konflik dalam Organisasi terhadap Motivasi Kerja di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Karanganyar. Dalam *Jurnal Daya Saing*, 8:5.
- Lestari, W. P. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga PNS GURU SD di Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. 4(2), 1-11.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, N. Gregory, *Pengantar Ekonomi Makro*, ( Jakarta: Salemba Empat, 2012)
- Parinduri, Rasyad A. 2016. *Family Hardship and The Growth of Micro and Small Firms in Indonesia*. Bulletin of Indonesian Economic Studies. 50(1), pp: 53-73.
- Rosyidi, Suherman. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro (Edisi Revisi)*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Salayang, J., Olly Esry Harryani Laoh, & G. H. Kapantow. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Transdisiplin Pertanian*, Volume14Nomor3.DOI:<https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.22600>
- Samuelson Paul A, dan William D. Nordhaus, 1993, *Mikro Ekonomi, Terjemahan Drs. Haris Munandar DKK*, Edisi ke-14, Erlangga, Jakarta.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. *Ilmu Mikroekonomi*, Edisi 17. (Jakarta: PT Media Global Edukasi.2010)
- Saskara, Ida Ayu Nyoman dan A.A.I.N Marhaeni. 2017. The Role of Social Capital and Business of Banten to Increase Balinese Women's Employment. *Journal of*

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ...[I Putu Yogi Pratama, A.A.I.N Marhaeni]  
*Comparative Asian Development*. ISSN 1533-9114 (print) 2150-5403 (Online). Vol  
16:1, 68-86. DOI 10.1080/15339114.2017.1292930

Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)

Sutikno, R. Y., Debby Ch Rotinsulu, & Steeva Y. L. Tumangkeng. 2019. Pengaruh Upah Minimum dan Investasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 19 No. 1. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/22906>

Syamsul Hadi. 2020. Analisis factor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga miskin di kota makasar. *Jurnal Universitas Muhamadiyah Makasar* tahun 2021

Wita Utami, Tianovida Siregar. 2021. Pengaruh UMR dan Penduduk Jiwa Terhadap Tingkat Kemiskinan Sumatera Utara Periode 2000-2026. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol. 7 N0.1 Januari 2021

Wiwin Setyari, Ni Putu , I Komang Gde Bendesa, dan Ida Ayu Nyoman Saskara. 2019. Proporsi Adat Budaya di Bali dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Jurnal Kawistara* Vol 9. Hal: 91-106

Wuryandari, Ratna Dewi. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Makanan, Pendidikan, Dan Kesehatan Rumah Tangga Indonesia (Analisis Data Susenas 2011). *Jurnal Kependudukan Indonesia* Vol. 10 27-42